



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11778-11790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11

Benny Andreson Situmorang¹✉, Dina Sembiring²

(1) Universitas Prima Indonesia, Prodi Kebidanan

(2) Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan²

Email: ben_72morang@yahoo.co.id¹✉

Abstrak

Pengajaran iman yang menyesatkan seringkali juga disebut ajaran palsu atau bidat merupakan ajaran yang menyeleweng atau menyimpang dari kebenaran Firman Allah. Penyelewengan atau penyimpangan ini dilakukan oleh orang-orang Kristen itu sendiri dimana sering menekankan iman secara berat sebelah sehingga. Dengan demikian dalam teologia dan prakteknya pasti tidak selaras dengan berita Injil. Ajaran sesat dan ajaran yang benar seringkali sulit untuk dikenal atau dibedakan. Maka sangat perlu memahami ciri dan hal-hal apa saja yang diselewengkan. Sehingga dengan mudah orang percaya akan mampu mengenal dan dan berhati-hati terhadap berbagai pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian berdasarkan eksegesis Surat 1 Timotius 1: 3-11 untuk mengungkap tuntas tentang ciri dan sisi-sisi dalam ajaran sesat. Hasilnya terlihat dalam nats ini bahwa timbulnya ajaran sesat dengan ajaran yang tidak murni lagi telah muncul sejak awal mula kekristenan ada. Pengajaran iman Kristen yang disampaikan tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan serta mengarah pada penyelewengan kebesaran Allah. Karena itu pengajar sesat dan ajarannya harus ditentang oleh Gereja dan seluruh jemaat.

Kata Kunci: *Ajaran sesat, Bidat, 1 Timoteus*

Abstract

Misleading teachings of faith, often also called heretical teachings or heretical teachings, are teachings that deviate or deviate from the truth of God's Word. This misuse or deviation is carried out by Christians themselves who often emphasize faith unilaterally. So theology and practice of false teaching are certainly not in harmony with the message of the gospel. Heretical teachings and true teachings are often difficult to identify or distinguish. So it is very necessary to understand the characteristics and what things are heretical so that believers will easily be able to recognize and be careful of various teachings. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Based on the exegesis of 1 Timothy 1:3-11 to fully reveal the characteristics and sides of heresy. The result is seen in this passage that the emergence of heretical teachings with impure teachings has appeared since the beginning of Christianity. The teachings of the Christian faith that are conveyed are not based on the truth of God's Word and lead to the misappropriation of God's greatness. Therefore false teachers and their teachings must be opposed by the Church and the whole congregation.

Keyword: *Teachings misleading, Heresy, 1 Timothy*

PENDAHULUAN

Dikalangan orang Kristen sering terdapat ajaran tesat yang merupakan ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan, yang selalu menjadi tantangan bagi perkembangan gereja dan pelayanan Kristen. Sekarang ini semakin banyak bermunculan ajaran sesat di tengah-tengah gereja hal ini merupakan tantangan yang sangat bsar bagi pertumbuhan gereja, sehingga hal ini perlu ditangani dengan serius. Erastus Sabdono mengatakan bahwa: "penyesatan atau pengajaran sesat merupakan salah satu bahaya yang perlu di tangani dengan serius. Sejak gereja mula-mula juga sudah sering menghadapi pengajar-pengajar sesat, sehingga sampai saat ini tetap jadi pergumulan (Erastus Sabdono, 2004, p. 12).

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mengungkapkan makna ajaran sesat yang sebenarnya terkandung dalam 1 Timotius 1: 3- 11; *kedua*, Supaya setiap orang percaya mampu menyelidiki dan mengawasi pengajaran yang mereka terima berbeda dengan ajaran Alkitab. Seperti yang dikatakan dalam Ulangan 4:2, sehingga siapapun tidak boleh menambahkan apapun pada untuk "memperbaiki atau mengurangi sesuatu yang sudah tertulis dalam Alkitab (Hutahaeon, 2021, p. 57)". *Ketiga*, Supaya setiap orang percaya mengetahui dan memahami perbedaan antara ajaran palsu dan ajaran yang benar yang hanya dapat diketahui melalui pimpinan Tuhan. Seperti yang dikatakan Sabdono bahwa: "Untuk mengetahui kebenaran kita harus terus menerus mengembangkan pikiran cerdas dengan pimpinan Roh Kudus melalui Firman-Nya (Erastus Sabdono, 2004, p. 24)."

Pengertian Ajaran Sesat

Ajaran sesat atau ajaran palsu merupakan suatu ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah. Kitab I Timotius 1: 3–11 memberikan gambaran tentang ajaran sesat yang bisa menjadi pelajaran untuk mengenal dan membedakan berbagai ajaran di sekitar kita. Secara umum ajaran palsu sering disebut ajaran sesat atau bidat (Weima & Baugh, 2011, p. 93). Menurut Enklaar dalam buku Hutahaeen tentang sejarah Gereja bahwa “bidat ditinjau dari sudut historis adalah persekutuan Kristen (yang kecil) yang sengaja memisahkan diri dari gereja besar dan ajarannya menekankan iman Kristen secara berat sebelah, sehingga teologianya dan prakteknya salah pada umumnya, karena membengkokkan kebenaran Injil (Hutahaeen, 2016)” Artinya adanya perkumpulan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang memiliki pandangan yang menyimpang dari pada kebenaran Injil yang sebenarnya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia ajaran palsu dijelaskan bahwa bidat, bida'ah adalah sesuatu yang ditambahkan kepada apa yang tidak terdapat di dalam ketentuan-ketentuan yang digariskan (Saptika & Amarulloh, 2021, p. 91). Dimana sering sekali aliran (pengajar) ini menambah bahkan mengurangi kebenaran yang sudah ditentukan berdasarkan Alkitab yang adalah Firman Allah (Kebenaran).

Ciri-ciri Ajaran Sesat

Pengajaran yang dikemukakan oleh pengajar-pengajar sesat atau palsu, yang seperti halnya kelihatan benar tetapi salah, justru sering membingungkan dan adakalanya tanpa sadar banyak yang terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu perlu mengenal ciri-ciri ajaran tersebut sebagai berikut: Pertama, mengemukakan kebenaran baru. Paulus Daun berkata: “Kebanyakan pemimpin atau bidat mengklaim bahwa dirinya telah mendapatkan ilham baru dari Allah, yang biasanya ilham yang mereka dapat itu mengganti atau bertentangan dengan ilham yang sebenarnya” (Daun, 1999, pp. 3–4).

Kedua, Mengemukakan penafsiran Baru. Dalam hal ini mereka sering sekali menggunakan metode baru dalam menafsirkan kebenaran Alkitab, dimana metode penafsirannya berbeda dengan metode yang dipakai kaum ortodoks (Sunardi & Topah, 2020, pp. 34–39). Ketiga, melemahkan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Ajaran mereka bertentangan dengan yang dikatakan Thiessen dalam buku teologi sistematika bahwa: Alkitab hendaknya diterima sebagai sumber teologi yang menentukan gereja yang benar sepanjang sejarahnya senantiasa memandang Alkitab sebagai wujud pernyataan Illahi. Para pengajar palsu ini menganggap Alkitab itu buku biasa dan tidak memiliki otoritas tertinggi. Keempat, mengemukakan Yesus yang lain, Paulus Daun berkata: “Yesus Kristus yang dikemukakan mereka bukanlah Yesus Kristus yang terdapat dalam Alkitab, Alkitab dengan gamblang menjelaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia...” (Daun, 1999, p. 24). Kelima, mengemukakan kepalsuan. Ajaran palsu adalah pengajaran yang kelihatannya benar

tetapi sebenarnya salah. Keenam, mengkultuskan pemimpin. Salah satu ciri yang paling jelas dan yang tidak pernah ada aliran-aliran Kristen yang benar adalah yang mengagungkan pemimpinnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif – eksegesis. Metode deskriptif digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: tehnik survey, studi kasus (berbeda dengan suatu kasus), studi komperatif, studi tentang waktu dan gerak, analisi tingkah laku dan dan analisi dokumenter (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016, p. 24). Dalam hal ini penulis menggunakan literatur yang mumpuni dalam memberikan kontribusi dalam menjelaskan ajaran sesat menurut 1 Timotius 1: 3–11.

Metode eksegesis merupakan merupakan proses penyelidikan yang menggunakan metode penelitian teks Alkitab dengan tujuan menemukan makna asli untuk pembaca utama menurut penulis pertama dari teks tersebut (Darlack, 2016, p. 12). Secara sederhana definisi penelitian teks adalah praktik membandingkan berbagai salinan dari sebuah karya guna menentukan – sedapat mungkin – susunan kata yang pasti dari sebuah teks asli, baik yang tidak ditemukan maupun yang sudah tidak ada lagi (Band. Siregar et al., 2021, p. 253). Penelitian teks dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu maupun seni. Penelitian teks merupakan praktek ilmiah karena membutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data dan membandingkan berbagai pilihan kemudian menerapkan peraturan tertentu untuk menetapkan bacaan asli (Blomberg & Markley, 2018, pp. 8–11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian konteks sangatlah penting dilakukan untuk menemukan apa makna asli dari ajaran sesat dalam surat I Timotius, maka perlu mengetahui terlebih dahulu latar belakang surat I Timotius, baik itu mengenai penulisannya, penerimanya, ciri khas dan garis besarnya.

Pertama, penulisannya Kitab Timotius jelaslah berbeda dengan kitab kiriman lainnya, seperti Korintus, Galatia, Efesus, Kolose dan juga Tesalonika (Baca Marshall et al., 2021). Dimana masing-masing surat itu ditujukan kepada jemaat-jemaat secara keseluruhan yang ada di masing-masing daerah sekalipun penulisnya sama. Dalam Tafsiran Wycliffe dikatakan : “surat pertama kepada Timotius dan Titus selama masa perjalanan dan pelayanan pemberitaan Injil diantara dua pemenjaraan Paulus di Roma,” (Pfeiffer, 2014, p. 859). Kemudian I Timotius 1:1 juga dikatakan “dari Paulus Rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah, juru

selamat kita dan Kristus Yesus dasar pengharapan kita. Hal ini menunjukkan bahwa penulis surat Timotius adalah Paulus.

Kedua, Penerima. Surat Timotius ditujukan kepada Timotius yang masih muda, seperti yang dikatakan Gray bahwa: Timotius rupanya berkata dibawah pelayanan pertama ke Galilea, ketika Paulus kembali dari perjalanannya dia mungkin menemukannya di Listra (Gray, 2017, p. 19). Paulus menyebut dia "anakku yang sah di dalam iman" (I Timotius 1:2) dan juga "anakku yang kekasih" (II Timotius 1:2). Ini berarti bahwa Paulus mengirim surat ini kepada anak rohaninya Timotius.

Ketiga, Ciri khas Surat I Timotius. Surat ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan surat kiriman yang lainnya, tapi memiliki kemiripan dengan surat Titus (Sweeney, 2020). Surat ini memang ditujukan khususnya gembala sidang sehingga sering disebut surat pastoral.

Keempat, Alasan Penulisan dan Amanat Penulisan ini adalah untuk memelihara iman, dan inti dari surat-surat penggembalaan. Untuk lebih dalam memahami ajaran sesat berdasarkan 1 Timotius 1:3-11, perlu memperhatikan struktur dan eksposisi ayat-ayat tersebut.

Struktur Kalimat dalam bahasa Yunani I Timotius 1 : 3-11

Ay	Yunani
3	Ὡς παρεκάλεσά σε προσμεῖναι ἐν Ἐφέσῳ πορευόμενος εἰς Μακεδονίαν, ἵνα παραγγείλης τοῖς μὴ ἑτεροδιδασκαλεῖν
4	μηδὲ προσέχειν μύθοις καὶ γενεαλογίαις ἀπεράντοις, αἵτινες ἐκζητήσεις παρέχουσιν μᾶλλον ἢ οἰκονομίαν θεοῦ τὴν ἐν πίστει.
5	τὸ δὲ τέλος τῆς παραγγελίας ἐστὶν ἀγάπη ἐκ καθαρᾶς καρδίας καὶ συνειδήσεως ἀγαθῆς καὶ πίστεως ἀνυποκρίτου,
6	ὧν τινες ἀστοχήσαντες ἐξετράπησαν εἰς ματαιολογίαν,
7	θέλοντες εἶναι νομοδιδάσκαλοι, μὴ νοοῦντες μήτε ἂ λέγουσιν μήτε περὶ τίνων διαβεβαιοῦνται.
8	Οἶδαμεν δὲ ὅτι καλὸς ὁ νόμος ἐάν τις αὐτῷ νομίμως χρῆται,
9	εἰδὼς τοῦτο, ὅτι δικαίῳ νόμος οὐ κεῖται, ἀνόμοις δὲ καὶ ἀνυποτάκτοις, ἀσεβέσι καὶ ἁμαρτωλοῖς, ἀνοσίοις καὶ βεβήλοις, πατρολώαις καὶ μητρολώαις, ἀνδροφόνοις,
10	πόρνοις, ἀρσενοκοίταις, ἀνδραποδισταῖς, ψεύσταις, ἐπιόρκοις, καὶ εἴ τι ἕτερον τῇ ὑγιαίνουσῃ διδασκαλίᾳ ἀντίκειται,
11	κατὰ τὸ εὐαγγέλιον τῆς δόξης τοῦ μακαρίου θεοῦ, ὃ ἐπίστεύθην ἐγώ.

Studi Exegesis I Timotius I Timotius 1:3-11

Dalam bagian ini akan dibahas ajaran sesat dan ajaran yang benar yang akan diterjemahkan sesuai dengan bahasa aslinya dari berbagai versi Alkitab dan menyimpulkan arti yang paling mendekati bahasa aslinya (Band. Van der Merwe, 2015), dan terjemahannya adalah sesuai dengan kata demi kata yang berhubungan dengan ajaran sesat.

Garis Besar Eksegesa I Timotius 1: 3-11

- I. Ajaran Sesat
 - A. Mengajarkan Ajaran lain (3)
 - B. Dongeng dan silsilah (4)
 - C. Tidak sampai Pada Tujuan (6)
 - D. Penculik (10)
- II. Ajaran yang Benar
 - A. Hati yang suci (5)
 - B. Hukum Taurat (8)
 - C. Injil (11)

Komentar Eksegesa

- I. Ajaran Sesat
 - A. Mengajarkan Ajaran lain (3)

Dari kata tersebut ajaran palsu itu adalah mengajarkan ajaran lain dari bahasa Yunani adalah ἑτεροδιδασκαλεῖν yang jika di analisa adalah merupakan kata kerja present, aktif, *infinitive*."(Carson & Moo, 2005, p. 57). Dari akar kata ἑτεροδιδασκαλέω: artinya menyebarkan ajaran yang tidak sama atau menyebarkan ajaran lain (*Spraid a different teaching*)" kasus infinitif dalam kata ini menunjukkan bahwa *Heterodidaskhaleo* ini sebagai subyek dari ungkapan yang ada di dalam I Timotius 1: 3 dengan kata lain ada orang yang menyebarkan ajaran yang tidak sama dengan ajaran yang sesungguhnya (murni), dalam Perjanjian Baru.

Heterodidaskhaleo digunakan hanya dalam kitab Galatia1:6, 1 Timotius 1:3, 6:3. menekankan secara tidak langsung kepada ajaran yang tidak sama dengan ajaran murni yang disebarkan. Artinya yang diterima secara umum itu ajarannya lain. Jika kata Heterodidaskhaleo digabungkan dengan semua kalimat yang ada pada ayat 3 adalah Paulus memerintahkan Timotius untuk menegur dengan tegas tentang ajaran-ajaran yang menyimpang sebab ajaran yang murni itu harus dipertahankan demi kemurnian Injil. Seperti dikatakan Budiman bahwa "Paulus memantapkan ajaran gereja bagi generasi penerus sehingga pokok-pokok ajarannya harus dipertahankan demi kemurnian Injil. Artinya untuk mempertahankan kemurnian Injil haruslah ditolak ajaran yang lain.

B. Ayat 4 (Dongeng dan Silsilah)

Dalam ayat tersebut Paulus menguraikan ciri-ciri ajaran palsu tersebut yakni dongeng. Dongeng dalam bahasa Yunani adalah *μύθος* jika dianalisa kedalam bahasa Yunani adalah sebagai berikut, kata benda maskulin, dative, jamak” dari akar kata *μύθος* (*mythox*) artinya "dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dari bahasa Inggris *myth*" kasus datif dalam kata ini menjelaskan hubungan/kaitan dengan manusia atau benda, kata benda atau kata ganti benda kasus datif adalah "orang atau benda yang diberi (menerima) objek langsung dari kata kerja transitif atau subyek kata kerja pasif" artinya bahwa kata *μύθος* adalah kata yang bertindak secara langsung.

Dongeng yang dimaksud dalam ayat inidalah cerita yang dibuat oleh pengajar yang menyebarkan ajaran lain (ayat 3). Yang memiliki kaitan dengan kata yang selanjutnya yaitu dengan kata silsilah yang tiada putus – putusnya yang jika dianalisa adalah sebagai berikut, kata benda feminim, plural, datif. Dimana *genealogiais* berasal dari akar kata *γενεαλογίας* (*genealogiais*) yang artinya silsilah (Genealogy) dalam hal ini yang dimaksudkan adalah silsilah malaikat yang menyatakan pada awalnya malaikat itu adalah malaikat yang suci yang akhirnya malaikat itu makin lama makin murtad dari Allah. Ajaran-ajaran tersebut hanay merupakan dongeng dan silsilah yang tidak putus-putusntya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman, ajaran-ajaran tersebut sangat bertentangan dengan Firman Tuhan dan paham Paulus, sehingga Paulus menyuruh Timotius memberantas ajaran sesat dan segala filsafat yang sesuai dengan firman Tuhan.

C. Ayat 6 (Tidak Sampai pada Tujuan)

Tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia. Pada ayat 6 digunakan kata *ἀστοχῆσαντες* (*Astokhesantes*) kata kerja Aoris, Aktive, Participle, Maskulin Plural, Nominatif. Menjelaskan ajaran menyimpang sehingga tujuan tidak tercapai, seperti yang dikatakan Wesley Brill dalam Tafsiran Timotius dan Titus bahwa "sudah ada beberapa yang menyimpang" hal ini menjelaskan bahwa banyak di temukan orang yang mengaku percaya akhirnya menyimpang sehingga tidak samapai pada tujuan utamanya yaitu kasih, dan sering terjerumus pada hal-hal yang tidak ada faedahnya. Selain dari pada itu ajaran sesat dalam ayat ini adalah omongan yang sia-sia dalam bahasa Yunani *ματαιολογίαν* (*Mataiogian*) kata benda feminim, singular, accusatif yang berfungsi menjelaskan mengenai arah jangkauan dari tindakan tersebut. Jika dihubungkan dengan kata sebelumnya *εἰς* sebagai preposisi akusatif yang digunakan untuk membantu kata benda/ganti yang dihubungkan dengannya berarti mengubah arah kepada omongan yang sia-sia oleh karena mereka yang

meninggalkan kasih. Seperti yang dikatakan R. Budiman bahwa: "orang yang meninggalkan kasih memang akan terjerumus kepada omong kosong." Itu artinya jika ajaran itu benar maka akan membuahkan kasih dan bila tidak berarti ajaran sesat.

D. Ayat 10 (Penculik)

Dalam ayat 10 ada kata ἀνδραποδισταῖς (*andrapodistes*) artinya penculik (kidnapper). Menculik itu termasuk merampas hak orang lain seperti yang dikatakan Budiman bahwa: "penculik (menculik orang untuk dijual sebagai budak, berarti merampas hak-hak azasi manusia). Dalam ayat ini terlihat bahwa ada orang yang melanggar hukum taurat dimana orang cabul dan pemburit melanggar hukum ketujuh, sedangkan penculik (mencuri) melanggar hukum kedelapan, dan pendusta bagi orang makan sumpah melanggar hukum kesembilan. Semua itu mencakup dosa yang dilakukan jemaat Efesus, keadaan ini bertentangan dengan ajaran yang sehat dan benar.

Dari keempat fakta-fakta diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran sesat yang dimaksud adalah ajaran-ajaran yang menyimpang, dongeng dan silsilah yang tak putus-putusnya, omongan yang sia-sia, orang yang tidak sampai pada tujuan, orang yang meninggalkan kasih, sorang pemburit, penculik, pendusta dan dosa-dosa lain. Dimana dalam I Timotius 1:3-11 ini merupakan ajaran gnostik yang dimaksud kemungkinan besar dongeng dan silsilah seperti tertulis dalam Tafsiran Wycliffe bahwa: "dongeng dan silsilah yang dimaksudkan mungkin adalah beraneka ragam ajaran Gnostik dan pra gnostik. Aliran Gnostik memiliki dua ekstrem askese seperti dan 4:3 dan izin untuk menganut antinemisme, sebagaimana disiratkan disini oleh konteksnya". Jadi ajaran sesat yang dimaksudkan dalam I Timotius ini adalah ajaran yang telah diajarkan kepada orang lain dan ajaran itu telah menyimpang atau menyeleweng dari ajaran yang murni.

Ajaran-ajaran yang Benar dalam I Timotius 1:5, 8, 11

Setelah mempelajari secara mendalam tentang ajaran-ajaran sesat yang tertulis dalam 1 Timotius 1:3-11 maka penulis juga akan menterjemahkan bahkan mengeceksegesa ajaran-ajaran yang benar tertulis dalam kitab Timotius ini, sebagai berikut.

A. Ayat 5 (hati yang suci)

"Tujuan nasihat itu adalah kasih yang timbul dan hati yang suci dan hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas". Dari ayat di atas penulis ingin menjelaskan tentang ajaran-ajaran yang benar terkhususnya dari kata hati yang suci yaitu: "kata καθαρός (*Kataras*) berasal dari akar kata *Khataros* yang berarti bersih (*pure*)" kalau dilihat dari akar katanya maka

analisisnya adalah "objectif feminim, singular genetik, noderee" dari kata καθαρός dapat dilihat bahwa kata itu merupakan kata sifat atributif pertama yang bertindak memberi penjelasan mencirikan kata benda (Sutanto, 2010). Dalam hal ini maka sangatlah erat hubungannya dengan kata sesudahnya yaitu καρδιάς (*kardias*) jika di parsing maka "naon, feminim singular, genetik " kata *kardios* ini merupakan kata "benda yang mudah dimengerti dan sering dipakai, baik di dalam Injil sinoptik, Yohanes dan dikatakan bagi orang lain yang baru-baru ini". Jadi kalau kedua kata ini dihubungkan maka memiliki pengertian yang baik yaitu yang bersih hati, untuk mengutamakan pengajaran yang benar seperti yang dikatakan Hutahaean bahwa "ajaran yang sesat harus ditolak dan ajaran yang benar dari Injil harus diteguhkan, tetapi Jemaat harus mengutamakan kehidupan yang suci" (Hutahaean, 2013).

Selain dari pada itu, ada kata συνειδήσεως (*sunedeseon*) dengan "noun, feminim, singular, genetik" dari akar kata συνειδήσεως (*synedesis*) yang berarti hati nurani (*conscience*) yang dimaksudkan Paulus dalam hal ini dalam hati nurani yang murni itu sangat diperlukan untuk membuktikan kasihnya. Hati nurani yang dimaksud dalam hal ini hanya terdapat di dalam perjanjian baru saja, pemakaian katanya paling lama juga di dalam perjanjian baru digunakan Paulus dalam surat-suratNya.

Dalam pesan Paulus kasih itu dapat dilihat dari iman yang tidak pura-pura. Dalam bahasa Yunaninya yang tidak berpura-pura yaitu ἀνυποκρίτου (*anypokriou*) yang kata dasarnya " *anypokriou*) yang berarti ikhlas, bersungguh-sungguh dan iman sejati" yang dimaksudkan oleh Paulus dalam hal ini ialah iman yang tulus, iman yang ikhlas, iman yang bersungguh-sungguh dan iman yang sejati jadi dalam hal ini penulis lebih memilih arti dari kata *anypokrios* adalah bersungguh-sungguh sehingga digabungkan dengan kata sebelumnya καὶ πίστεως yang artinya iman yang bersungguh-sungguh di sini adalah untuk menjelaskan iman.

Jadi dalam ayat ini 5 ini Paulus ingin menjelaskan tujuan dari nasehat Paulus kepada Timotius tentang iman yang bersumber dari kasih yang berasal dari hati yang bersih, hati nurani yang murni dan iman yang sungguh-sungguh dalam ajaran yang benar" Sebab bagi Paulus iman yang bersungguh-sungguh bukanlah iman yang intelektualitas. Seperti iman yang dikatakan dalam Efesus 3:17 "Kristus tinggal di dalam hatimu" dan kalau Kristus ada di dalam hatimu, Ia mengubah hidupmu (eksistensimu) sampai pada akar-akarnya dan yang mengisinya dengan kasih". Yang berarti Kristus mampu mengubah setiap kehidupan manusia yang sudah didiami oleh Roh KudusNya.

B. Ayat 8 (Hukum Taurat)

Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik Kalau tepat digunakan. Orang yang melakukan hukum Taurat dengan benar atau menggunakan hukum Taurat secara tepat kata νομος jika diparsing maka "naon maskulin, nominatif" dari akar kata. "νομίμως" (*nomimos*) yang berarti sesuai dengan hukum, sesuai dengan peraturan-peraturan itu. Kata *nomimos* ini digunakan dalam Perjanjian Baru namun dalam Perjanjian Lama hanya kiasan, seperti yang dikatakan Darlack bahwa dalam "Perjanjian Baru kata *nomimos* dan pengertiannya tidak sama dengan yang tertulis di dalam Perjanjian Lama Tetapi hanya merupakan kiasan dari pertandingan yang sesuai dengan peraturan-peraturan itu" (Darlack, 2016, p. 12).

Jadi kalau tepat Hukum Taurat itu digunakan maka itu adalah hal yang baik. Sebab Tuhan Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, karena hukum Taurat tidak baik sebagai cermin untuk menunjukkan dosa-dosa manusia. Sebab dikatakan bahwa "hukum Taurat justru menunjukkan kepadanya (kepada kita semua) apa dosa itu sebenarnya" jadi dalam kata ini dikatakan hukum itu baik Kalau tepat penggunaannya.

C. Ayat 11 (Injil)

D. κατὰ τὸ εὐαγγέλιον τῆς δόξης τοῦ μακαρίου θεοῦ, ὃ ἐπίστεύθην ἐγώ.

"Yang berdasarkan injil dari Allah yang mulia dan mahabahagia, seperti yang telah dipercayakan kepadaku." Kata Injil yang dimaksud dari bahasa Yunani adalah εὐαγγέλιον (*Evangelion*) yang berasal dari kata εὐαγγέλιον jika dianalisa maka naon, neuter, singular, accusative" kasus akusatif (Sutanto, 2010) dalam kata *Evangelion* ini menjelaskan tentang lingkup dari tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. *Evangelion* artinya" ajaran Yesus (Injil) atau kabar baik.

Yang berdasarkan Injil maksudnya adalah ajaran yang diajarkan Paulus bukanlah dari dirinya sendiri melainkan didasarkan atau Injil Kristus yang berasal dari Allah yang mulia bahagia karena Injil itu bersinar kan kemuliaan Allah bagi orang yang telah menerimanya. Seperti yang dikatakan oleh Budiman bahwa "karena Injil itu menyinar kan kemuliaan Allah di dalam Kristus (2 Korintus 4: 4, kol 1: 25) dan mencerminkan kemuliaan itu bagi orang-orang Kristen yang dibaharui (2 Korintus 3: 18 ,2 Timotius 3: 16, Titus 2:11- 14), memang benar Injil itu berasal dari Tuhan Allah. Tetapi penyebaran Injil diserahkan kepada manusia, khususnya kepada setiap orang yang telah percaya di semua aspek hidupnya. Penelitian Bilo dapat dilihat bahwa ajaran yang benar dalam keluarga dapat menjadi factor untuk penyebaran Injil melalui terciptanya kerukunan antar umat beragama (Bilo & Hutahaeen, 2023, p. 7). Sebab itu Paulus bersyukur karena telah dipilih Allah untuk menjadi hamba Jadi seorang pelayan haruslah bersyukur dan bangga bahkan berbahagia karena telah dipanggil dan dilengkapi dan

dilengkapi oleh Tuhan untuk memberitakan Injil. Sebagai aplikasinya biarlah setiap orang percaya bersyukur karena telah dipercayakan oleh Tuhan untuk memberitakan Injil.

Jadi sebagai suatu kesimpulan, ajaran-ajaran palsu itu adalah ajaran yang menyeleweng dari kebenaran firman Tuhan, yang sering sekali ditambah dan dikurangi oleh orang yang menafsirnya. Dalam perikop ini yang dimaksud dengan ajaran-ajaran palsu itu ialah timbulnya ajaran-ajaran lain yang sangat dipengaruhi oleh situasi kehidupan masyarakat pada saat ini sehingga ajaran yang murni telah diselewengkan. Oleh karena itu hendaklah setiap orang percaya dan orang yang telah dipanggil untuk memberitakan Injil Allah itu di dalam Allah kita Yesus Kristus janganlah pernah menambah bahwa bahkan mengurangi Firman Tuhan. Tetapi memilikilah ajaran yang benar yang berdasarkan kasih di dalam Yesus Kristus.

Setelah melakukan kajian mengenai Ajaran Sesat dari I Timotius 1:3-11 dan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran sesat yang timbul, dan bagaimana mengenali atau membedakan ajaran yang benar dan ajaran sesat. Sehingga diperoleh suatu pemahaman yang benar untuk mengantisipasi ajaran-ajaran sesat yang muncul ditengah-tengah gereja dan kelompok-kelompok Kristen lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ajaran sesat dalam pembahasan ini merupakan ajaran palsu, sebab ajaran-ajaran itu tidak murni lagi atau tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Ajaran tersebut berupa mitos yaitu cerita-cerita dongeng atau cerita yang dibuat-buat oleh pengajar yang mengajarkan ajaran yang tidak murni. Ditambah lagi dengan pengajaran silsilah yang tiada putus-putusnya yang menghasilkan persoalan yang bertele-tele yang tidak ada gunanya dan tidak sampai pada tujuan yang benar.

Untuk semakin mudah menentukan ajaran-ajaran sesat tersebut tentu kita harus lebih serius mengenali ajaran-ajaran yang benar. Dalam pembahasan diatas telah dibahas dimana ajaran-ajaran yang benar adalah ajaran yang berdasarkan kasih yang timbul dari hati yang suci. Dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas, yang tidak hanya mengajarkan hukum Taurat tanpa memahami dan mengerti tujuan dan arti yang sesungguhnya, sehingga Taurat itu tepat digunakan. Sebab hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan yaitu berbuah kasih dan kebenaran.

SIMPULAN

Dalam hal ini penulis menyarankan beberapa hal berikut: *pertama*, orang-orang percaya harus berhati-hati dan teliti terhadap ajaran-ajaran yang diterima dan harus memperhatikan baik-baik ajaran yang disampaikan juga kepada orang lain. *Kedua*, bagi orang-orang percaya janganlah pernah menambahi dan mengurangi Firman Tuhan dari apa yang sudah tertulis dalam pengajarannya. *Ketiga*, Bagi setiap pelayan Tuhan harus berhati-hati

dalam menafsirkan Firman Tuhan jangan hanya menggunakan akal pikiran dan pengetahuan sendiri tanpa mengandalkan Roh Kudus. *Keempat*, bagi setiap pelayan Tuhan harus memiliki kasih dalam pelayanan dan pengajaran, sebab dalam pengajaran yang benar kasih yang menghasilkan buah yang dapat dinikmati orang lain menjadi tolak ukur kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilo, D. T., & Hutahaeen, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>
- Blomberg, C. L., & Markley, J. F. (2018). *A Handbook of New Testament Exegesis*. Gandum Mas.
- Carson, D. ., & Moo, D. J. (2005). *An Introduction to the New Testament* (Second). Zondervan Academic.
- Darlack, J. M. (2016). New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis. *Theological Librarianship*, 9(1), 11–15. <https://doi.org/10.31046/tl.v9i1.421>
- Daun, P. (1999). *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Yys Daun Family.
- Erastus Sabdono. (2004). *Penyesatan Terselubung dalam Gereja*. Edagracia Publisher.
- Gray, P. (2017). The Context of Early Christianity and the New Testament. In P. Gray (Ed.), *Routledge Guides to the Great Books: The Routledge Guidebook to the New Testament* (1st., pp. 1–26). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315208695>
- Hutahaeen, H. (2013). Mengenal Ciri Tafsiran Ajaran Sesat. *Didaskein*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/ISSN 2338-2503>
- Hutahaeen, H. (2016). Lahir dan Berkembangnya Aliran-Aliran Gereja. In Gundari Ginting (Ed.), *Sejarah dan Pertumbuhan Gereja* (pp. 21–37). Prodi Teologi STT-SU. <https://doi.org/ISBN 978-602-747-62-0-2>
- Hutahaeen, H. (2021). Teologi Gereja yang “Bebas Roaming.” In S. R. Paparang, E. E. Hanock, & Y. Belo (Eds.), *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial* (pp. 55–70). Pustaka Star’s Lub.
- Marshall, H., Travis, S., & Paul, I. (2021). *Menjelajah Perjanjian Baru Jilid 2* (Baru). Scripture Union Indonesia.
- Pfeiffer, C. F. (2014). *Tafsiran Alkitab Wyclife, Cetakan ke- 4*. Gandum Mas.
- Saptika, A., & Amarulloh, R. (2021). *Kamus Bahasa Indonesia*. PT. Multazam Mulia Utama.
- Siregar, N., Limbong, S., Pote, D., & Hutahaeen, H. (2021). Memahami Yohanes 14:1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 249–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.223>
- metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. ___ (2016).

Sunardi, P., & Topah, R. R. (2020). *Tafsir Perjanjian Baru Injil Matius* (A. P. Sitinjak (ed.)).

Ekumene Literatur.

Sutanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Ketiga). Lembaga Alkitab Indonesia.

Sweeney, J. P. (2020). The Letters to Timothy and Titus. *Bulletin for Biblical Research*, 30(1), 158–161. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.30.1.0158>

Van der Merwe, D. (2015). Reading the Bible in the 21st Century: Some Hermeneutical Principles: Part 2. *Verbum et Ecclesia*, 36(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1392>

Weima, J. A. D., & Baugh, S. M. (2011). *1 and 2 Thessalonians, 1 and 2 Timothy, Titus* (*Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*). Zondervan Academic.